

Al-Falah dan Al-Farah
(Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)

Siti Fajriah, Didi Junaedi, M. Maimun
siti.fajriyah65@gmail.com, didijunaedi_hz@gmail.com, mymoonxx1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna dari beberapa variasi lafaz al-falah dan beberapa variasi lafaz al-farah. Meskipun keduanya memiliki persamaan makna umum yaitu bahagia, namun tidak sedikit ulama yang membedakan makna secara rinci dari kedua istilah tersebut. Secara singkat, pengertian al-falah merupakan kebahagiaan, keberhasilan atau keselamatan yang baik. Bahkan tidak jarang diartikan dalam al-Qur'an sebagai makna kemenangan. Dan pengertian dari al-farah adalah kegembiraan, kesenangan yang baik pula namun sifatnya tidak sampai terus menerus ke pemaknaan bahagia ukhrawi.

Selain menguraikan makna perbedaan secara umum dari kedua istilah kata tersebut, penelitian ini juga menyimpulkan perbedaan makna kedua istilah tersebut menurut pemikiran Hamka dari kitab tafsirnya yaitu al-Azhar yang dituangkan menggunakan tartib nuzuli makkiyah madaniyah dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung makna bahagia. Al-falah dan al-farah sama-sama dapat dirasakan setelah mendapatkan sesuatu yang dimaksud, namun al-falah diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji sedangkan al-farah lebih diartikan kepada makna gembira yang condong kurang terpuji.

Kata Kunci: *Bahagia, al-falah, al-farah, Hamka*

Latar Belakang

Tujuan hidup manusia tidak lain adalah ingin memperoleh kebahagiaan dan menjauhi segala bentuk kesengsaraan. Semua ajaran agama menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya dan mengancam para penentangannya dengan segala kesengsaraan.¹

Al-Qur'an sebagai pedoman mempunyai penjelasan yang luas tentang kebahagiaan, hal ini terbukti dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintah untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, berikut.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. QS. al-Qashash (28): 77

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menafsirkan ayat ini bahwa kenikmatan duniawi adalah anugerah dari Allah. Tetapi manusia harus ingat bahwa setelah kehidupan dunia ada kehidupan akhirat, maka dunia ini harus dipergunakan di jalan kebaikan sebagai bekal dalam kehidupan akhirat.² Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa kita boleh terlibat pada hal-hal yang bersifat duniawi karena memang kita berada pada kehidupan dunia, namun

¹ Nurcholis Madjid, “Konsep-Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan” dalam Budhy Munawwar Rahman (ed.), *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), hal. 103.

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), hal. 128.

dalam batas masih pada tataran yang proporsional, karena bagaimanapun dunia adalah jembatan untuk kehidupan selanjutnya, yaitu akhirat.

Setiap orang pasti akan mengupayakan agar diri dan orang-orang terdekatnya bahagia. Berbagai cara telah dilakukan, dari upaya menambah jumlah angka pada rekening, menambah susunan pakaian di lemari, menjalani olah lidah melalui wisata kuliner tiap saat, memandangi keindahan alam (buatan atau asli), menikmati pemenuhan dorongan seksual, dan lain sebagainya. Beberapa orang memang menyatakan bahagia atas semua hal di atas (walaupun yang mengatakan bahagia umumnya karena belum merasakan kenikmatan di atas) namun tidak sedikit dengan melakukan berbagai aktivitas tersebut belum menemukan dari kebahagiaan yang dituju.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam, dan hadis-hadis Nabi yang berfungsi menguatkan argumen al-Qur'an, baik secara tersurat ataupun tersirat menyatakan bahwa kebahagiaan yang sejati adalah kebahagiaan menjadi penghuni surga. Allah Swt, telah menjamin ketika seseorang hari ini mendapatkan ujian hidup dalam bentuk penderitaan, kemalangan, penyesalan, kesedihan, penyakit, kehilangan, pengasingan atau pun kekecewaan tetapi ketika beriman dan berserah diri hanya kepada Allah Swt, Allah pun akan menampakkan apa makna dari segala ujian tersebut dalam bentuk aslinya: karunia dan hidayah. "*Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.*" (QS. ar-Ra'd [13]: 29), namun Allah telah memberikan petunjuk, hanya orang-orang yang bertakwalah, yang akan berbahagia dan mendapatkan keberuntungan. *Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."* (QS. al-Maidah [05]: 100)

Selain itu, dalam al-Qur'an kebahagiaan diungkapkan melalui berbagai kalimat dan pernyataan yang mengungkapkan adanya kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kesejahteraan, kelezatan, kemuliaan dan sebagainya yang merupakan tumpuan cita dan harapan manusia dalam kehidupannya. Kata yang semakna dengan arti kebahagiaan, di al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan beberapa kata, seperti kata *falah*, *fauzan*, *faroha*, *sa'adah* dengan berbagai variasi kata dari masing-masing kata tersebut. Namun dalam konteks pemaknaan, kebahagiaan yang disebutkan di dalam al-Qur'an dengan masing-masing kata selalu dibedakan arti dan pengungkapan tujuan kebahagiaan itu ditujukan untuk siapa? Dan kebahagiaan yang bagaimana? Di sini jelas bahwa al-Qur'an pun berbicara tentang konsep kebahagiaan yang sifat dan karakteristiknya berbeda. Memandang hal ini, penulis merasa tertarik untuk mengkaji pemikiran seorang tokoh Muslim Indonesia, menurut penulis, pemikiran Hamka tentang konsep bahagia mempunyai relevansi dengan kehidupan saat ini yang serba modern, namun tetap sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis.

Hamka secara mendetail menguraikan konsep bahagia pada karyanya yaitu, *Tasawuf Modern*³ serta didukung pula dengan beberapa karyanya, termasuk kitab tafsir yang populer di Indonesia, yaitu kitab Tafsir al-Azhar yang akan menjadi acuan penafsiran dari penelitian ini. Menurut Hamka, bahagia yang hakiki bersifat *ukhrawi* yaitu dapat mendekatkan diri dengan Allah sehingga hilang duka cita dalam hidup.⁴ Bahagia yang hakiki ini merupakan puncak dari kebahagiaan karena Allah swt., adalah sumber kebahagiaan.

³ Buku *Tasawuf Modern* pertama kali diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1939. Sebelumnya buku ini merupakan rubrik dalam majalah *Pedoman Masyarakat* dengan judul "Bahagia" yang telah digarap HAMKA sejak tahun 1937.

⁴ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 55.

Tujuan penulis memilih tema tentang konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian tematik, adalah untuk lebih mengetahui bagaimana konsep bahagia yang terkandung dalam al-Qur'an, dan beberapa *kata* bahagia yang lebih dekat dengan kehidupan kita sehari-hari yang menarik untuk kita bahas.

Batasan Masalah

Penelitian ini akan mengungkap persoalan “kebahagiaan” menurut petunjuk ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, sejauh mungkin pembahasan akan diupayakan merujuk pada ayat-ayat yang penulis anggap paling tepat menggambarkan “kebahagiaan”. Untuk sampai pada tema ini, penulis menelusuri ayat-ayatnya lewat beberapa kata, yakni: kata *al-falah* – bentuk tsulatsi majid dari kata *falaha – faza, al-farah, sarra, sa'ada*, atau melalui kata-kata yang mengandung ungkapan makna kebahagiaan seperti ayat-ayat yang mengandung kata: *ladzdzah, mata'* dan *ni'mah*. Ada begitu banyak ayat yang diperoleh jika menelusurinya. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan memfokuskan pembahasan tema kebahagiaan dengan merujuk pada ayat-ayat yang mengandung kata *al-falah* dan *al-farah* beserta variasi katanya, dengan menggunakan kitab tafsir al-Azhar sebagai acuan penafsiran.

Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi dan dilakukan secara sistematis.⁵ Kualitas hasil penelitian tergantung dari data yang diperoleh dari proses pengolahan yang dilakukan karenanya *variable* yang dipakai, instrumen pengumpulan data, desain penelitian, alat-alat analisis harus telah disiapkan.⁶ Agar penelitian ini lebih terarah dan mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan metode tematik, yaitu mencoba membandingkan tema kebahagiaan yang diambil dari dua istilah kata yaitu *al-falah* dan *al-farah* dalam al-Qur'an dan penafsiran al-Azhar.

PEMBAHASAN

Manusia Dan Kebahagiaan

Semua manusia mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam Islam, kebahagiaan dapat diraih ketika seseorang bertemu dengan Tuhannya. Dalam hal ini bukan berarti seseorang harus mati dahulu agar dapat bertemu dengan Tuhannya. Karena, setiap manusia menginginkan kehidupan yang berbahagia baik di dunia maupun di akhirat sebagai akhir dari segala kehidupan.

Bahagia adalah relatif. Karena perasaan yang ada dalam diri manusia selalu berbeda sebab dorongan lingkungan serta pengalaman empiriknya masing-masing. Kebahagiaan dan kesengsaraan tentunya merupakan hal kemanusiaan yang hakiki. Karena seseorang hidup tidak lain adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kemenangan.

Rasa bahagia timbul menurut derajat panas dinginnya perasaan hati.⁷ Seseorang yang sakit, akan merasa bahagia ketika dirinya sehat. Seseorang yang dalam kehidupan

⁵ Toto Syatori Nasehuddien, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*, (Cirebon: Nurjati Press, 2011), hal. 11.

⁶ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi, *Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi*, (IAIN SEJATI PRESS (CV. Pangger), 2014), hal. 18.

⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), hal. 321.

kesehariannya merasa susah dalam mempertahankan dirinya, akan merasa bahagia ketika kebutuhan kesehariannya terpenuhi dengan baik.

Oleh sebab mengharapkan kebahagiaan, ada beberapa tahapan-tahapan atau tangga agar manusia mencapai derajat bahagia menurut Bertrand Russel yang ditulis Hamka dalam bukunya yaitu *Tasawuf Modern*.⁸

1. Kelezatan dalam Hidup

Tahap kebahagiaan yang pertama ini ialah jenis manusia yang hanya merasakan kebahagiaan oleh sebab nikmatnya hidup. Dalam hal ini, nikmat hidup yang semestinya seseorang rasakan adalah makan dan minum. Hal itu tidak dapat dipisahkan dari hidup manusia.

2. Perasaan Hati

Setiap manusia memiliki dorongan hati yang dapat membawanya kepada perasaan bahagia, sedih, susah, senang, maupun terkucilkan. Dari segala bentuk pergaulan ialah perasaan hati atau dorongan hati manusia itu sendiri yang dapat menyebabkan bahagia atau tidak.

3. Pemenuhan Berumah Tangga

Rumah tangga adalah pusat kesenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Sebagian kalangan menyebutkan bahwa separuh dari sempurnanya hidup terletak dari indahnya berumah tangga.

4. Mata Penghidupan

Islam mengajarkan kepada umatnya agar tidak hidup menganggur berpangku tangan mengharapkan jatuhnya bintang dari langit. Juga melarang umatnya hanya semata-mata bekerja mengejar dunia sampai berkelebihan tidak tahu waktu hingga melupakan akhirlatnya. Jalan yang terbaik yang ditempuh islam adalah hidup penuh keseimbangan antara dunia dan akhirat, di satu sisi kita mengerjakan urusan dunia karena kita hidup di dunia harus bekerja di sisi lain kita mengerjakan untuk akhirlatnya karena pada akhirnya kita nanti.

5. Tercapainya Perjuangan

Perjuangan merupakan potensi jiwa dan juga akal manusia untuk mempertahankan dirinya. Dan seseorang akan merasa bahagia ketika apa yang ia perjuangkan telah berhasil diraih.

Sebagaimana mestinya mengkaji kebahagiaan, pelaku utama ialah manusia. Sumber kebahagiaan manusia ada dua, yaitu bersumber dari dalam diri manusia dan dari luar manusia itu sendiri. Sebagaimana mestinya, sebab kebahagiaan urusan dalam diri manusia, yakni makan cukup, tempat tinggal sederhana, kesehatan yang berlimpah kemenangan dalam pekerjaan. Maka tidak ada batasnya lagi kebahagiaan di depan mata yang sebegitu luasnya.⁹

Manusia yang beroleh kebahagiaan ialah yang tidak merasa kecewa terhadap dirinya sendiri, juga tidak merasa kecewa atas apa yang dilakukan oleh dirinya sebagai manusia.

Menurut pendapat seorang filosof Arab, Amin Al-Raihany, yang dikutip Hamka, menyimpulkan bahwasannya hakikat kebahagiaan manusia itu terdiri dari empat rukun:

1. Sehat Tubuh
2. Sehat Akal
3. Sehat Jiwa, dan
4. Kaya (Cukup).

⁸ *Ibid.*

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), hal. 337

Jalan untuk mencapai rukun yang empat itu banyak. Tidak ada di dalam hidup manusia kesenangan yang tidak diiringi dengan kesusahan, atau kesusahan yang tidak berganti kesenangan. Namun begitu, semuanya tidaklah menerima kebahagiaan dengan sendirinya melainkan dengan ridho Allah.

Al-Falah Dan Al-Farah Dalam Al-Qur'an

Secara umum ada beberapa kata dalam al-Qur'an yang semakna dengan arti kebahagiaan, seperti *al-falah*, *al-farah*, *al-fawz*, dan *al-sa'adah*. Akan tetapi dalam bab ini penulis hanya memfokuskan pada pembicaraan mengenai dua kata saja, yaitu kata *Aflaha* dan *fariha*.

a. Kata *al-falah* dan Berbagai Derivasinya

Kata *Aflaha* adalah kata turunan (*musytaq*) dari akar kata *al-falah*,¹⁰ yang berarti 'kebahagiaan'. Arti 'kebahagiaan' yang terkandung dalam kata *al-falah* ini terdapat pada 40 ayat dalam al-Qur'an dengan derivasi yang beragam. Ragam variasi kata tersebut adalah *aflaha*, *yuflihu*, *yuflihun*, *tuflihu*, *tuflihun*, *muflihun* dan *muflihun*. Dalam hal ini penulis mengemukakan kata-kata tersebut.

1. Kata *Aflaha*

Kata *aflaha* adalah bentuk kata kerja lampau (*fiil madhi*). Dalam al-Qur'an, kata *aflaha* disebutkan pada empat ayat dalam empat surat, yaitu terdapat pada QS. Thaha (20): 64, QS. al-Mu'minun (23): 1, QS. al-A'la (87): 14, dan QS. al-Syams (91): 9. Pada empat surat tersebut, kata *aflaha* selalu didahului dengan lafazh *qad* yang berfungsi sebagai *ta'kid* (menegaskan sesuatu) yang memiliki arti 'sungguh',¹¹ sehingga berbunyi *qad aflaha*. Dengan demikian maknanya adalah "sungguh bahagia".

Adapun makna *qad aflaha* yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.

Arti *qad aflaha* dalam QS. al-Mu'minun (23): 1 adalah bahwa sesungguhnya orang yang beruntung dan mendapatkan kebahagiaan adalah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.¹²

Arti *qad aflaha* pada QS. al-A'la (87): 14, dimaknai oleh al-Qurthubi dengan *qad sh dafa al-baq ' fi al-jannah* (sesungguhnya akan kekal di surga) orang yang mensucikan imannya dari perbuatan syirik.¹³ Al-Qasimi mengartikan lafazh *qad aflaha* dengan *faza wa zhafira* (sungguh beruntung dan mendapat kemenangan) orang yang membersihkan diri dari perbuatan syirik dan maksiat, dan mengerjakan perintah-perintah Allah.¹⁴

al-Maraghi mengartikan lafazh *qad aflaha* yang terdapat dalam QS. al-Syams (91): 9 dengan *ashaba al-falah* (mendapat kebahagiaan). Artinya sungguh berbahagia orang-orang yang membersihkan diri dari dosa-dosa.¹⁵ Menurut al-Qasimi, orang yang

¹⁰ Hal ini berdasarkan kaidah dalam ilmu sharf bahwa asal dari kalimat fiil adalah masdarnya. Lihat Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* (t.kp: Muassasah al-Risalah, 2000), juz I, hal. 250.

¹¹ Dalam ilmu nahwu, *qad* ini dinamakan dengan *qad tahqiq*, yakni *qad* yang berfaedah mentahqiqkan atau menegaskan sesuatu, juga dinamakan dengan *qad taqrib*, yang berfungsi mendekatkan masa lampau (*madhi*) menuju masa sedang dilakukan (hal). Lihat al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*, cet. 4 (t.kp: Dar Thaybah, 1997), juz V, hal. 407-408

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, cet. 2 (t.kp: Dar Thaybah, 1999), jilid V, hal. 461.

¹³ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, cet. 1 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), jilid 22, hal. 231

¹⁴ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil* (t.kp: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1957), juz XVII, hal. 6134.

¹⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (t.kp: Mushthafa al-Bab al-Halaby, t.th), hal. 166.

berbahagia dalam ayat tersebut adalah orang yang mau mensucikan diri dari segala kekurangan dan dosa atau mengembangkan diri dengan ilmu dan amal serta sampai kepada kesempurnaan dan kesucian.¹⁶

2. Kata *Yuflihu*

Secara ilmu morfologi dan sintaksis, kata *yuflihu* merupakan bentuk kata kerja yang memiliki zaman *hal* (masa sekarang/sedang dilakukan) atau *istiqbal* (masa akan datang) atau dengan kata lain kata kerja ini dinamakan dengan kalimat *fiil mudh ri'*. Di dalam al-Qur'an kata ini terdapat pada sembilan ayat dan enam surat, yaitu terdapat pada QS. al-An'am (6): 21 dan 135, QS. Yunus (10): 17 dan 77, QS. Yusuf (12): 23, QS. Thaha (20): 69, QS. al-Mu'minun (23): 117, dan QS. al-Qashash (28): 37 dan 82. Kata *yuflihu* pada sembilan ayat ini selalu diawali dengan *la nafy*, yakni *la* yang berfungsi untuk menegaskan. Dengan demikian kata itu berbunyi *l yuflihu* yang berarti "tidak akan bahagia". Di samping itu, kata ini selalu dihubungkan dengan subjek (pelaku) perbuatan durhaka, seperti *al-kafirun* (orang-orang kafir), *al-zhalimun* (orang-orang zhalim), *al-mujrimun* (orang-orang yang berdosa), dan lain-lain.

Di antara contoh arti kata *la yuflihu* yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah seperti pada QS. al-An'am (6): 21, dikemukakan bahwa tidak akan bahagia orang-orang yang berbuat zhalim, yaitu orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Al-Maraghi mengartikan kata *la yuflihu* (tidak akan bahagia) dengan "Mereka kelak di hari penghitungan amal dan pembalasan tidak akan selamat dari siksa Allah dan tidak memperoleh kenikmatan surga".¹⁷ Sedangkan al-Qasimi mengartikannya dengan "*la yanjuna 'an makruhina wa l yafuzuna bi mathlubin*" (tidak akan lepas dari kebencian dan tidak memperoleh yang dimaksud).¹⁸

3. Kata *Yuflihun*

Kata yang ketiga adalah *yuflihun*. Kata ini juga merupakan bentuk kata kerja aktif yang memiliki zaman *hal* atau *istiqbal* (*fiil mudhari'*). Hanya saja kata ini berbentuk *jamak* (plural). Di dalam al-Qur'an, kata *yuflihun* disebutkan dalam dua ayat dan dua surat, yaitu terdapat pada QS. Yunus (10): 69 dan QS. al-Nahl (16): 116. Kedua kata ini, dalam dua surat tersebut, sama seperti kata *yuflihu*, yakni diawali dengan *la nafy*, sehingga berbunyi *la yuflihun* yang berarti "mereka tidak bahagia".

Adapun makna *la yuflihun* yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.

Pada QS. Yunus (10): 69, disebutkan bahwa orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Swt, mereka tidak akan bahagia. Ibnu Katsir mengemukakan bahwa maksud mengada-adakan kebohongan adalah seperti menganggap bahwa Allah memiliki anak. Mereka ini tidak akan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹ Al-Baghawi menafsirkannya dengan "*la yanjuna min 'adzabillah*" (mereka tidak akan selamat dari siksa Allah). Demikian juga penafsiran al-Baghawi dalam surat al-Nahl (16): 116.²⁰

4. Kata *Tuflihuu*

Derivasi kata *falaah* yang keempat adalah kata *tuflihuu*. Kata *tuflihuu* merupakan bentuk kata kerja aktif (lawan dari pasif) yang memiliki masa sedang/ akan dilakukan

¹⁶ Al-Qasimi, *Op.Cit.*, hal. 6169.

¹⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, juz VII, hal. 94

¹⁸ Al-Qasimi, *Op.Cit.*, hal. 2271.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, juz IV, hal. 283

²⁰ Lihat penafsiran Imam al-Baghawi terhadap kata "*la yuflihun*" dalam QS. Yunus (10): 69 dan QS. al-Nahl (16): 116. Al-Baghawi, *Op.Cit.*, hal. 49.

(*fiil mudhari*). Kata ini berbentuk *jamak* (plural) dan digunakan untuk pelaku/ audien yang diajak bicara (*mukh thab*). Di dalam al-Qur'an kata ini didahului dengan kata "*lan*" yang berfungsi menegasikan.²¹ Dengan demikian kata itu berbunyi "*lan tuflihuu*", yang berarti "kalian tidak akan bahagia". Kata ini hanya disebutkan dalam satu ayat saja, yakni terdapat dalam QS. al-Kahfi (18): 20.

Adapun makna "*lan tuflihuu*" yang terdapat dalam QS. al-Kahfi (18): 20 adalah bahwa ayat ini menceritakan tentang pemuda-pemuda *ashab al-kahfi* yang diselamatkan oleh Allah Swt dari para pasukan penguasa (raja) yang kejam saat itu dan ditidurkan oleh Allah di dalam goa selama bertahun-tahun. Sungguh, andaikan para pasukan mengetahui pemuda-pemuda itu, niscaya mereka akan membunuhnya atau memaksanya untuk kembali kepada agama mereka. Dan jika demikian halnya, niscaya pemuda-pemuda itu tidak akan bahagia selama-lamanya. Zuhaili mengartikan kata "*lan tuflihuu*" dengan "*laa falaaha lakum abadan fi al-dunyaa wa al-akhirah*". (kalian tidak akan bahagia selama-lamanya baik di dunia maupun di akhirat).²²

5. Kata Tuflihun

Variasi bentuk atau derivasi dari kata *falah* yang kelima adalah *tuflihun*. Kata *tuflih n* adalah bentuk kata kerja atau kalimat *fiil mudhari*' yang ditujukan untuk lawan bicara (khithab/pelaku/audien) yang plural (*jamak*). Kata ini disebutkan sebanyak 10 ayat pada 8 surat dalam Al-Qur'an. yaitu terdapat pada QS. al-Baqarah (2): 189, QS. Ali Imran (3): 130, 200, QS. al-Maidah (5): 35, 90, 100, QS. al-A'raf (7): 69, QS. al-Anfal (8): 45, QS. al-Hajj (22): 77, QS. al-Nur (24): 31 dan QS. al-Jumu'ah :10. Dalam ke-11 ayat tersebut, kata *tuflihun* selalu diawali dengan lafazh "*la'allakum*" yang berfaidah "*tarajji*" (pengharapan) atau sebagai *ta'lil* (alasan) dari kalimat sebelumnya. Dengan demikian akan berbunyi "*la'allakum tuflihun*" 'kalian berharap mendapatkan kebahagiaan atau supaya kalian bahagia/beruntung'.

Adapun makna kata "*la'allakum tuflihun*" dalam al-Qur'an menurut ahli tafsir adalah seperti pada contoh berikut.

Pada QS. al-Hajj (22): 77 Allah Swt. berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan". Tentang ayat ini, Ibnu Jarir al-Thabari mengemukakan bahwa orang yang melakukan shalat, tunduk dan patuh kepada Tuhannya akan berbahagia (beruntung), sehingga ia mendapatkan yang diinginkannya di sisi Tuhannya.²³

As-Sa'di mengatakan bahwa Allah Swt menghubungkan kebahagiaan dengan melaksanakan shalat, beribadah kepadaNya, dan melaksanakan amal kebajikan secara umum. Artinya bahwa tidak ada jalan untuk mencapai kebahagiaan melainkan dengan melakukan perbuatan di atas dengan ikhlas dan berusaha memberi kemanfaatan kepada sesama. Jika demikian halnya, niscaya akan beruntung, sukses dan mendapat kebahagiaan.²⁴

²¹ Dalam disiplin ilmu nahwu, "Lan" adalah harf yang berfungsi untuk menegasikan, mengkhususkan fiil mudhari memiliki zaman istiqbal dan menasabkannya. Lihat Syarh al-Ajurumiyyah, Ahmad bin Zaini Dahlan, *Syarh Mukhtashar Jiddan* (Semarang: Karya Toha Putra, t.th), hal. 10.

²² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418), juz. XV, hal 225.

²³ Ibnu Jarir al-Thabari, *Op.Cit.*, juz. XVIII, hal. 688.

²⁴ Abdurrahman al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (t.kp: Muassasah al-Risalah, 2000), hal. 546.

Al-Razi menegaskan dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* bahwa yang dimaksud kebahagiaan dalam ayat adalah memperoleh kenikmatan di akhirat.²⁵ Sementara al-Sam'ani mengartikan lafazh “*tuflihun*” dengan “*tafuzuna*” (beruntung atau mendapat kemenangan). Artinya bahwa orang yang melakukan shalat, beribadah dengan ikhlas serta melaksanakan amal kebajikan kelak akan beruntung.²⁶

6. Kata *Muflihun*

Kata *muflihun* adalah merupakan kalimat isim fail yang berbentuk *jamak* (plural). Bentuk kata tunggalnya adalah *muflih*, sehingga maknanya adalah “orang-orang yang berbahagia”. Dalam disiplin ilmu nahwu, kata ini dinamakan dengan *jamak mudzakar salim*.²⁷ Al-Qur'an menyebut kata *muflihun* sebanyak 12 kali pada 11 surat, antara lain pada QS. al-Baqarah (2): 5, QS. Ali Imran (3): 104, al-A'raf (7): 8, 157, QS. al-Taubah (9): 9, QS. al-Mu'minin (23): 102, QS. al-Nur (24): 51, QS. al-Rum (30): 38, QS. Luqman (31) 5, QS. al-Mujadalah (58): 22, QS. al-Hasyr (59): 9 dan al-Taghabun (64): 16. Dalam surat-surat tersebut, kata *muflihun* didahului kata “*ulaika*” (yang kedudukannya sebagai ‘mubtada’ dan kata *muflihun* sebagai khabarnya), kecuali pada surat al-Mujadalah (58): 22. Dengan demikian berbunyi “*ul ika hum al- muflihun*” (mereka itulah orang-orang yang bahagia).

Tentang QS. al-Baqarah (2): 5, Ibnu Katsir mengemukakan bahwa orang-orang yang menyandang sifat-sifat di atas, yaitu beriman kepada hal-hal yang ghaib, mendirikan shalat, mengeluarkan infak dari rizki yang Allah berikan kepada mereka, beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan para Rasul sebelumnya, serta meyakini adanya kehidupan akhirat, mereka itulah orang-orang yang mendapat pancaran cahaya, penjelasan, serta petunjuk dari Allah dan merekalah orang-orang yang mendapatkan apa yang mereka inginkan dan selamat dari kejahatan yang mereka jauhi.²⁸

Menurut al-Qurthubi, arti *muflihun* pada ayat di atas adalah mendapat keberuntungan dengan masuk surga dan kekal di dalamnya.²⁹ Demikian juga Abu Hayyan menyatakan, bahwa yang dimaksud mereka beruntung (bahagia) adalah kekal memperoleh kenikmatan di akhirat.³⁰ Sementara al-Naisaburi mengartikannya dengan *fazu bi al-jannah wa naju min al-nar* (memperoleh surga dan selamat dari neraka).³¹

7. Kata *Muflih*

Kata *muflih* dan *muflihun* pada hakikatnya adalah dua kata yang sama, yang membedakan hanyalah keadaan dua kata tersebut. Kata *muflihun* terbaca *rafa'* sedangkan *muflih n* terbaca *nashab*. Dalam al-Qur'an kata *muflih* hanya disebutkan satu kali, yaitu pada surat al-Qashash (28): 67. Tentang penafsiran ayat tersebut atas, Zamakhsyari mengemukakan bahwa orang-orang musyrik yang mau bertaubat dari kemusyrikannya, lalu beriman dan beramal saleh, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di sisi Allah Swt.³²

²⁵ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, cet 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), juz XXIII, hal. 63.

²⁶ Abu al-Mudhaffar Manshur al-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an* (Riyad: Dar al-Wathon, 1997), juz III, hal. 457.

²⁷ *Jamak Mudzakar Salim* adalah lafazh yang menunjukkan makna jamak untuk laki-laki yang diakhiri dengan “wau dan nun” dalam keadaan *rafa'* dan diakhiri dengan “ya dan nun” dalam keadaan *nashab* dan jar, seperti lafazh al-muslim n, al-muflih n, al-muflih n, dll. Ahmad bin Zaini Dahlan, *Op.Cit.*, hal. 7

²⁸ Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, jilid I, hal. 171-172.

²⁹ Al-Qurthubi, *Op.Cit.*, jilid I, hal. 182.

³⁰ Abu Hayyan, *Al-Bahr al-Muhiith* (Beirut: Dar al-Fikr, 1420), juz I, hal. 74.

³¹ Abu Ishaq al-Naisaburi, *Al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabi, 1422), juz I, hal. 149.

³² Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407), juz III, hal. 427.

B. Kata *al-farah* dan Beragam Derivasinya

Kata *fariha* merupakan kata turunan (*musytaq*) dari akar kata *al-farah* dan *al-farhah*, yang jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia berarti senang dan gembira. Hal ini ada hubungannya dengan kata kebahagiaan. Karena orang yang bahagia berarti juga orang yang merasa senang dan gembira, demikian juga sebaliknya, walaupun dua kata tersebut, bahagia dan senang, dalam penggunaannya ada perbedaan.

Di dalam al-Qur'an, kata *al-farah* terdapat pada 22 ayat dengan derivasi yang beragam. Adapun ragam derivasi kata *al-farah* yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *fariha*, *farih*, *yafrahu*, *yafrah*, *yafrah na*, *tafrahu*, *tafrah*, *tafrah na*, *farihun*, *farih na*, dan *farih n*. Untuk memudahkan pembahasannya, di sini penulis mengklasifikasi kata-kata tersebut menjadi empat bagian, di antaranya:

1. Kata *Fariha*

Kata *fariha* merupakan kata kerja lampau (*fiil madhi*) yang berbentuk tunggal (*mufrad*). Dalam ilmu tatanan bahasa (morfologi) kata *fariha* mengikuti wazan *fa'ila yaf'alu*. Di dalam al-Qur'an, kata *fariha* terdapat dalam dua ayat dan dua surat, yaitu terdapat pada QS. al-Taubah (9): 81 dan QS. al-Syura (42): 48.

2. Kata *Farih*

Sebagaimana kata *fariha*, kata *farihuu* ini juga merupakan kata kerja lampau (*fiil madhi*), hanya saja kata *farihuu* berbentuk plural (jamak), sehingga bermakna "mereka merasa senang/gembira". Di dalam al-Qur'an, kata *farihuu* terdapat pada lima ayat dan lima surat, di antaranya pada QS. al-An'am (6): 44, QS. Yunus (10): 22, QS. al-Ra'd (13): 26, QS. al-Rum (30): 36 dan QS. Ghafir (40): 83.

3. Kata *Yafrahu*

Kata *yafrahu* adalah kalimat *fiil mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sedang/akan dilakukan) yang mengikuti wazan *fa'ila yaf'alu* dan berbentuk tunggal (*mufrad*).

Kata *yafrahu* disebutkan satu kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. al-Rum (30): 4, tentang ayat tersebut menurut ss-Suddi sebagaimana dikutip oleh al-Baghawi dalam tafsirnya menyatakan bahwa Nabi Saw dan orang-orang mukmin merasa gembira atas kemenangan kaum mukmin atas kaum musyrik dalam perang Badar dan kemenangan orang-orang ahli kitab bangsa Romawi atas kaum musyrik bangsa Persia.³³

4. Kata *Yafrahuuna*

Kata *yafrah na* juga termasuk kalimat *fiil mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sedang/akan dilakukan). Kata ini berbentuk plural (*jamak*). Al-Qur'an menyebut kata *yafrahuuna* pada dua ayat dalam dua surat, yaitu pada QS. Ali Imran (3): 188 dan QS. al-Ra'd (13): 36. Tentang ayat tersebut, Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh al-Razi dalam tafsirnya menyatakan bahwa orang-orang yang beriman dari golongan ahli kitab seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab dan para sahabatnya, dan orang-orang yang masuk Islam dari golongan Nasrani merasa gembira dengan Al-Qur'an, karena mereka mengimani dan membenarkan isi kandungan al-Qur'an. Dan di antara golongan ahli kitab yang bersekutu dan kaum musyrik, ada yang mengingkari sebagiannya.³⁴

5. Kata *Yafrahuu*

Kata *yafrahuu* pada hakikatnya sama dengan kata *yafrahuuna*, yaitu *fiil mudhari'* yang berbentuk plural, hanya saja kata *yafrahuu* terbaca *jazm (majzum)*, karena

³³ Al-Baghawi, *Op.Cit.*, juz VI, hal. 262.

³⁴ Fakhrudin al-Razi, *Op.Cit.*, juz. XIX, hal. 47.

bersamaan dengan “*lam amr*” (yakni ‘lam’ yang menunjukkan perintah),³⁵ sedangkan kata *yafrahuuna* terbaca *rafa’* (*marfu’*). Oleh karena itu, bunyi katanya menjadi “*falyafrahu*” yang bermakna “maka hendaklah mereka bergembira”. Di dalam al-Qur’an, kata *yafrah* terdapat pada QS. Ali Imran (3): 120 dan QS. Yunus (10): 58. Tentang ayat QS. Yunus (10): 58, as-Sa’di dalam tafsirnya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *fadhil Allah* (karunia Allah) adalah kitab al-Qur’an yang merupakan nikmat dan anugerah yang paling agung. Sedangkan yang dimaksud dengan *rahmat Allah* adalah agama (Islam), iman, ibadah, cinta kepada Allah dan *ma’rifat* (mengetahui Allah). Dengan hal-hal inilah hendaknya orang-orang mukmin merasa gembira dan bahagia, karena hal tersebut lebih baik daripada harta dan kenikmatan dunia.³⁶

6. Kata *Tafrah*, *Tafrahuu*,

Kata *tafrah* merupakan kata kerja yang menunjukkan masa sedang/akan dilakukan (*fiil mudhari’*) untuk pelaku *mukh thab* (orang yang menjadi lawan pembicaraan). Kata *tafrah* dalam al-Qur’an didahului oleh “*la nahy*” yang berfungsi untuk melarang/mencegah, sehingga berbunyi “*la tafrah*” (janganlah kamu terlalu bangga).³⁷ Kata *tafrah* hanya terdapat dalam satu ayat, yaitu pada QS. al-Qashash (28): 76. Maksud dari perkataan “*janganlah kamu terlalu bangga*” pada ayat tersebut menurut al-Sam’ani, adalah janganlah terlalu kagum dan rakus terhadap harta dunia, karena kekaguman terhadap harta dunia adalah kesenangan yang batil.³⁸ Sementara menurut al-Qasimi maksudnya adalah janganlah terlalu bangga terhadap harta dunia dengan kebanggaan yang bisa melalaikan dari mensyukuri dan menepati hak-hak harta tersebut. Karena kebanggaan seperti itu artinya lebih mendahulukan dunia daripada akhirat, lebih ridha terhadap dunia, dan menganggap kekal dunia, di mana hal tersebut merupakan pangkal segala keburukan dan berpotensi mendatangkan kerusakan.³⁹

7. Kata *Tafrahuna*

Kata *tafrahuna* juga berupa *fiil mudhari’*, akan tetapi berbentuk plural. Dalam istilah ilmu nahwu, kata *tafrah na* populer disebut dengan nama *af’al al-khamsah* (*fiil-fiil* yang lima).⁴⁰ Di dalam al-Qur’an kata ini disebutkan pada dua ayat, yaitu pada QS. al-Naml (27): 36 dan QS. Ghafir (40): 75. Tentang ayat QS. Ghafir (40): 75, maksudnya adalah kesesatan orang-orang kafir itu disebabkan karena mereka berbangga diri dengan kemaksiatan dan kesenangan tidak mau mengikuti para utusan Allah dan kitab-kitabNya. Menurut pendapat lain, karena mereka terlalu bangga dengan harta, para pengikut dan kesehatan. Ada juga yang berpendapat karena mereka bangga dengan pengingkaran terhadap hari pembalasan. Dengan demikian maksud *al-farah* (berbangga diri) di sini adalah sombong dan takabur.⁴¹

³⁵ Lam amr adalah salah satu dari amil-amil yang bisa menjazmkan fiil mudhari’ (*amil al-jawazim*) dan bermakna perintah, seperti *falyafrahu* (maka hendaklah mereka bergembira). Ahmad bin Zaini Dahlan, *Op. Cit.*, hal.

³⁶ As-Sa’di, *Op. Cit.*, juz. I, hal. 366.

³⁷ “L Nahy” adalah l yang berfungsi untuk melarang/mencegah berbuat sesuatu dan hanya masuk pada fiil mudhari’. La ini kataasuk amil yang bisa menjazm-kan fiil mudhari’. Oleh karena itu kata *tafrah* dalam Al-Qur’an dibaca jazm (sukun) karena bersamaan dengan *l nahy*, asalnya adalah *tafrahu* mengikuti wazan *yaf’alu*.

³⁸ Abu al-Mudhaffar Manshur al-Sam’ani, *Op. Cit.*, juz IV, hal. 156.

³⁹ Al-Qasimi, *Op. Cit.*, hal. 4726.

⁴⁰ Af’al al-khamsah adalah tiap-tiap fiil mudhari’ yang bertemu dengan alif tatsniah seperti *yaf’al ni* dan *taf’al ni*, atau wawu jamak seperti *yaf’al na* dan *taf’al na* atau ya mukhathabah seperti *taf’al na*. Lihat pada Jamaluddin Abdullah al-Anshari, *Awdhah al-Masalik ‘ala Alfyyah Ibn Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), jilid I, hal. 97.

⁴¹ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami’ baina fan al-Riwayah wa al-Dirayah min ‘Ilm al-Tafsir.*, juz VI, hal. 388.

8. Kata *Tafrahuu*

Kata *tafrahuu* sebenarnya sama seperti kata *tafrahuuna*, hanya saja *tafrahuu* terbaca *nashab* (*manshub*), sedangkan kata *tafrahu na* terbaca *rafa'* (*marfu'*). Kata *tafrahuu* terdapat dalam satu ayat saja, yaitu pada QS. al-Hadid (57): 23. Dalam satu ayat tersebut, kata *tafrahuu* didahului oleh "*la nafy*" yang berfungsi untuk menegaskan. Dengan demikian berbunyi "*la tafrahu*" (supaya kamu tidak terlalu gembira).⁴² Zuhaili menafsirkan ayat QS. al-Hadid (57): 23 bahwa Allah Swt telah menjelaskan bahwa tidak ada bencana yang menimpa manusia di muka bumi kecuali telah tertulis dalam kitab (*lauh al-mahfuzh*) sebelum Allah menciptakannya. Allah menjelaskan hal tersebut supaya manusia tidak larut dalam kesedihan atas kenikmatan dunia yang luput dari dirinya dan tidak terlalu bangga terhadap apa yang telah diberikan Allah kepadanya. Maksud tidak terlalu bangga adalah tidak bermegah-megahan dengan orang lain dengan harta dunia yang dimiliki. Karena adanya harta merupakan ketentuan (takdir) dan rizki dari Allah Swt.⁴³

9. Kata *Farihun*, *Farihuuna*, dan *Farihiin*

Kata *farihun* merupakan kalimat isim yang berbentuk *mufrad* (tunggal). Kata *farihun* hanya terdapat dalam satu ayat, yaitu pada QS. Hud (11): 10, di mana pada ayat tersebut kata *farihun* bersamaan dengan harf *lam* yang berfaidah menguatkan. Maksud perkataan "sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga" pada QS. Hud (11): 10 adalah ia gembira dan sombong dengan nikmat yang telah ia peroleh dan lupa mensyukuri nikmat-nikmat itu.⁴⁴

10. Kata *Farihuun*

Kata *farihuun* juga termasuk kalimat isim, akan tetapi berbentuk plural, yang dalam istilah ilmu nahwu, jamak ini dinamakan dengan *jamak mudzakar salim*. Kata *farihuun* terdapat dalam tiga ayat dan tiga surat, yakni dalam QS. al-Taubah (9): 50, QS. al-Mu'minun (23): 53, QS. al-Rum (30): 32. Zuhaili mengemukakan bahwa ayat QS. al-Rum (30): 32 menerangkan tentang sifat orang-orang yang menyekutukan Allah, bahwa mereka berbeda-beda dalam beragama sesuai hawa nafsu mereka. Mereka telah mengganti dan merubah agama yang suci (agama tauhid) serta mengimani sebagian ajaran agama itu dan mengingkari sebagian ajaran yang lain, sehingga mereka menjadi beberapa golongan yang berbeda-beda seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala, dan agama-agama batil yang lain. Tiap-tiap golongan merasa bangga dan kagum dengan apa yang ada pada golongan mereka dan menganggap golongannya sendiri yang paling benar, meskipun hal tersebut jelas-jelas berlawanan dengan agama Allah.⁴⁵

11. Kata *Farihiin*

Kata *farihiin* sama seperti kata *farihuun*, yakni berupa kalimat isim dan kataasuk *jamak mudzakar salim*. Hanya saja kata *farihiin* terbaca *nasab* sedangkan *farihuun* terbaca *rafa'* (*marfu'*). Di dalam Al-Qur'an, kata *farihiin* terdapat dalam dua ayat dan dua surat, yakni pada QS. Ali Imran (3): 170 dan al-Qashash (28): 76. Ibnu Katsir menjelaskan perihal ayat QS. Ali Imran (3): 170 bahwa orang-orang yang mati syahid di jalan Allah itu hidup di sisi Tuhan mereka, sedangkan mereka dalam keadaan gembira karena kenikmatan dan kebahagiaan yang mereka peroleh. Mereka juga merasa bangga dengan saudara-saudara mereka yang masih tetap berperang di jalan Allah sesudah

⁴² Dalam QS. al-Hadid (57): 23, kata "*l tafrahu*" diathafkan dengan kata "*likayl ta'saw*" yang terbaca nasab oleh lafadh "kay", oleh karenanya kata "*l tafrahu*" juga terbaca nasab (*manshub*). Lihat Qasim Humaidan Du'as, *I'rab Al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Dar al-Munir, 1425), juz III, hal. 313.

⁴³ Wahbah al-Zuhaili, *Op.Cit.*, juz XXVII, hal. 327.

⁴⁴ Al-Qurthubi, *Op.Cit.*, juz IX, hal. 11.

⁴⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Op.Cit.*, juz XXI, hal. 84.

mereka, karena mereka kelak akan menyusulnya dan tidak perlu takut dengan apa yang ada di hadapan mereka dan jangan pula bersedih atas apa yang akan mereka tinggalkan di belakang mereka nanti.⁴⁶

C. Persamaan dan Perbedaan Kata *al-falah* dan Kata *al-farah*

Kata *al-falah* dan *al-farah* adalah ungkapan yang sama-sama dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan keadaan tertentu dalam diri seseorang, seperti perasaan bahagia, gembira, senang, bangga, beruntung dan yang lainnya. Secara umum, meskipun *al-falah* dan *al-farah* memiliki arti yang sama, namun di dalam Al-Qur'an dua kata itu memiliki arti yang berbeda-beda dan dipakai untuk keadaan dan kondisi yang berbeda-beda pula. Untuk keperluan itu, di sini dijelaskan ragam pengertian kata *al-falah* dan *al-farah* menurut para mufassir.

Al-Qurthubi mengemukakan bahwa, *al-falah* secara bahasa berarti *al-syaqq* (memecah/membelah) dan *al-qath'u* (memotong), seperti ucapan penyair: "*inna al-hadid bi al-hadid yufлахu*" (Sesungguhnya besi dapat dipecah dengan besi lagi). Dengan arti ini, maka seolah-olah orang yang bahagia itu telah menempuh (memotong) segala kesulitan sampai mencapai apa yang dimaksud.

Kata *al-fal h* juga dapat diartikan dengan *al-fawz* (berhasil/beruntung) dan *al-baqa'* (kekal), seperti ucapan seorang suami kepada istrinya "*istaflihi bi amrik*" (semoga kau berhasil bersama urusanmu). Oleh karena itu "*al-muflihun*" berarti orang-orang yang berhasil mendapatkan surga dan kekal di dalamnya. Adapun secara istilah (*'urf*), *al-fal h* adalah mendapat yang dituntut dan lepas/selamat dari sesuatu yang dijauhi.⁴⁷

Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, arti *al-fal h* adalah mendapatkan yang diinginkan dan memperoleh hajat (kebutuhan), juga dapat diartikan dengan "*al-baqa*" (kekal).⁴⁸ Senada dengan Ibnu Jarir, Abu Hayyan mengemukakan bahwa *al-fal h* adalah berhasil memperoleh keinginan atau kekal.⁴⁹ Menurut as-Sa'di, *al-fal h* artinya memperoleh yang dicari dan selamat dari hal-hal yang dijauhi.⁵⁰

Ibnu Asyur mengemukakan dalam tafsirnya "*al-Tahrir wa al-Tanwir*" bahwa *al-falah* artinya beruntung dan baiknya keadaan, baik ketika di dunia maupun di akhirat. Namun dalam istilah agama, *al-falah* berarti mendapat keselamatan daripada siksa di akhirat.⁵¹ Rasyid Ridha menulis bahwa *al-falah* artinya menang dan memperoleh keinginan yang dimaksud dari amal perbuatan. Menurut Ridha, hal tersebut bisa terjadi ketika di dunia seperti firman Allah Swt yang menceritakan tentang Fir'aun "*wa qad aflaha al-yauma man ista'l*" (Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini), dan bisa terjadi hanya di akhirat saja seperti firman Allah yang menceritakan tentang pemuda *ashab al-kahfi*, yaitu pada ayat "*wa lan tuflihu idzan abadan*" (...Dan jika demikian halnya niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya), dan bisa juga terjadi di dunia dan akhirat. Yang ketiga ini, menurut Ridha, paling banyak berlaku dalam ayat Al-Qur'an.⁵²

Sedangkan makna *al-farah*, menurut para mufassir adalah sebagai berikut. Al-Qurthubi mengemukakan bahwa *al-farah* adalah kesenangan di dalam hati sebab mendapatkan sesuatu yang dicintai. Menurut al-Qurthubi, kata *al-farah* ketika lafazhnya

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, juz II, hal. 165.

⁴⁷ Al-Qurthubi, *Op.Cit.*, juz I, hal. 182.

⁴⁸ Ibnu Jarir al-Thabari, *Op.Cit.*, juz I, hal. 250.

⁴⁹ Abu Hayyan, *Op.Cit.*, juz I, hal. 72.

⁵⁰ As-Sa'di, *Op.Cit.*, juz. I, hal. 40.

⁵¹ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, cet. 1 (Beirut: Muassasah al-Tarih al-Arabi, 2000), juz I, hal. 243.

⁵² M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Mesir: al-Haiyah al-Mishriyah, 1990), juz IV, hal. 261.

mutlak (tanpa diikat lafazh lain), maka bermakna cenderung negatif, yaitu orang yang membanggakan diri, seperti pada firman Allah: “*innallaha l yuhibbu al-farih n*” (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri) dan firman Allah Swt: “*innahuu lafarihun fakhuur*” (sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga). Sedangkan jika lafazhnya diikat dengan kalimat lain, maka maknanya terpuji, seperti firman Allah Swt: “*fabidzaalika falyafrahuu*” (hendaklah dengan itu mereka bergembira) dan firmanNya: “*farih na bimaa aataahumullah min fadhlihi*” (mereka bergembira dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karuniaNya).⁵³

Rasyid Ridha mengungkapkan bahwa *al-farah* ialah perasaan senang dan gembira dalam jiwa. Di tempat lain Ridha menulis bahwa, *al-farah* ini satu makna dengan kata *al-surur* (bahagia, sukacita), yaitu sebuah perasaan di dalam hati disebabkan karena nikmat, baik yang terlihat atau tidak, yang dapat mengenakkan hati dan melapangkan dada. Kebalikan dua kata ini adalah duka dan sedih. Senang dan sedih merupakan perasaan yang menjadi tabiat manusia, oleh karenanya ia tidak bisa dinilai baik atau tidak baik. Akan tetapi yang dihukumi adalah sebab atau pengaruhnya dalam jiwa dan perbuatan.⁵⁴

Menurut Ibnu Asyur, *al-farah* adalah kesenangan dalam hati sebab mendapatkan sesuatu yang dicintai dan diinginkan. Oleh karena itu, kata *al-farah* biasanya digunakan untuk kesenangan-kesenangan yang bersifat jasmani dan duniawi. Namun dapat juga dipakai untuk kesenangan yang terpuji seperti senang terhadap kebaikan.⁵⁵

Ibnu Qayyim al-Jauzi mengklasifikasi kata *al-farah* dalam al-Qur'an. Ia mengemukakan bahwa, kata *al-farah* di dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yaitu *mutlak* (tidak diikat dengan kalimat lain) dan *muqayyad* (terikat dengan kalimat lain). Kata *al-farah* yang mutlak digunakan untuk model kesenangan yang tercela, seperti firman Allah Swt dalam QS. al-Qashash (28): 76 dan QS. Hud (11): 10⁵⁶, sedangkan kata yang *muqayyad* terbagi menjadi dua, *pertama*, kata *farah* yang terikat dengan hal-hal yang bersifat duniawi (seperti harta dunia, dan lain-lain); dan kesenangan seperti ini termasuk kesenangan yang tercela, seperti firman Allah Swt. dalam QS. al-An'am (6): 44. Maksud dari kalimat “*bima t*” (dengan apa yang telah diberikan kepada mereka) pada ayat QS. al-An'am (6): 44 adalah harta, anak dan rizki-rizki.⁵⁷ *Kedua*, kata *farah* yang terikat dengan hal-hal yang berhubungan dengan “fadhal dan rahmat Allah” dan kesenangan semacam ini termasuk kesenangan yang terpuji. Bagian ini juga terbagi dua: *pertama*, gembira/senang sebab mendapat *fadhal* dan rahmat Allah itu sendiri; *kedua*, gembira/senang terhadap sesuatu yang disebabkan karena fadhal dan rahmat Allah. Yang pertama dalam QS. Yunus (10):58. Yang kedua dalam QS. Ali Imran (3): 170).⁵⁸

Tafsir Hamka Tentang Kebahagiaan

Hamka merumuskan kebahagiaan dengan empat jalan, yaitu adanya itikad, motivasi yang ada pada dirinya sendiri. Kedua, keyakinan, yaitu keyakinan yang kuat atas sesuatu

⁵³ Al-Qurthubi, *Op.Cit.*, juz VIII, hal. 354.

⁵⁴ M. Rasyid Ridha, *Op.Cit.*, juz XI, hal. 333.

⁵⁵ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Op.Cit.*, juz II, hal. 448.

⁵⁶ QS. al-Qashash (28): 76: لا يُجِبُّ الْفَرِحِينَ (Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri).

QS. Hud (11): 10: إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ (Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga).

⁵⁷ Lihat Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, juz III, hal. 256.

⁵⁸ Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1410), juz I, hal. 320.

yang diinginkan dan dikerjakannya. Ketiga, keimanan, lebih tinggi dari sekadar keinginan yang dibuktikan melalui perbuatan dan ucapan. Dan yang keempat, *al-din*, penyerahan diri secara total kepada Allah sebagai bentuk penghambaan yang sempurna kepada-Nya.⁵⁹

A. Penafsiran Ayat-ayat *al-falah* dan *al-farah* dalam Tafsir al-Azhar

Setelah penulis menemukan ayat-ayat tentang kebahagiaan yang dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian hanya pada kata *al-falah* dan *al-farah* saja, maka penulis mengkategorisasikan ayat-ayat tersebut ke dalam dua kategori yang terdiri dari: *pertama*, penafsiran tafsir al-Azhar tentang kebahagiaan diambil dari kata *al-falah*. *Kedua*, penafsiran tafsir al-Azhar tentang kebahagiaan diambil dari kata *al-farah*.

Dari kedua kategori yang penulis tuangkan, akan diuraikan di bawah ini:

1. Penafsiran Hamka Tentang Kebahagiaan Diambil Dari Kata *al-falah*

Al-falah dengan beragam derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 40 kali. Antara lain: QS. Al-A'la (87): 14, QS. Asy-Syams (91): 9, QS. Al-A'raf (7): 8, 69, 157, QS. Thaha (20): 64, 69, QS. Al-Qashash (28): 37, 67, 82, QS. Yunus (10): 17, 69, 77, QS. Yusuf (12): 23, QS. Al-An'am (6): 21, 135, QS. Lukman (31): 5, QS. Al-Kahfi (18): 20, QS. An-Nahl (16): 116, QS. Al-Mu'minun (23): 1, 102, 117 dan QS. Ar-Rum (30): 38, QS. Al-Baqarah (2): 5, 189, QS. Al-Anfal (8): 45, QS. Ali-Imran (3): 104, 130, 200, QS. Al-Hasyr (59): 9, QS. An-Nur (24): 31, 51, QS. Al-Hajj (22): 77, QS. Al-Mujadalah (58): 22, QS. al-Jumu'ah (62): 10, QS. At-Taghabun (64): 16, QS. Al-Maidah (5): 35, 90, 100 dan QS. At-Taubah (9): 88.

a. Penafsiran al-Azhar QS. Asy-Syams: 9

"Maka berbahagialah barangsiapa yang membersihkan dirinya"

Setelah Allah memberikan ilham dan petunjuk mana jalan yang salah dan mana jalan yang taqwa, terserahlah kepada manusia itu sendiri mana yang akan ditempuhnya., sebab ia diberi oleh Allah akal budi. Maka berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan di antara jasmani dan rohaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis. Dan jiwanya dibersihkannya pula dari penyakit-penyakit yang mengancam kemurniannya. Penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa adalah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul atau memiliki sifat dengki kepada sesama manusia.

b. Penafsiran al-Azhar QS. Yunus (10): 17

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayatNya? Sesungguhnya, Tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa."

Ayat ini adalah lanjutan penjelasan dari ayat sebelumnya yaitu bahwa kalau nabi Muhammad misalnya sanggup mengabdikan permintaan mereka membuat al-Qur'an atau mengganti kalimat-kalimat-Nya nyatalah ia telah berbuat dosa besar, yaitu mengada-ada atas nama Allah. Yang tidak wahyu dikatakan wahyu. Apabila engkau melenceng, atau keluar dari garis wahyu karena hendak memperturutkan kehendak kamu, niscaya aku berlaku curang dan bohong. Aku ada-adakan perkara yang tidak dititahkan Allah, dan aku perbuat suatu ayat palsu atau kataku sendiri aku katakan wahyu. Ini namanya cara durhaka, dosa besar, dan curang. Bagaimanapun pintarnya aku menyusun kata, namun aku tidak akan berbahagia, tidak akan dapat melanjutkan

⁵⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), hal. 55.

kecurangan itu. Yang busuk, bagaimanapun manusia pandai menyembunyikan, namun akhir kelaknya akan berbau juga.⁶⁰

c. Penafsiran al-Azhar QS. Lukman (31): 5

“Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Yaitu petunjuk yang telah disebutkan di dalam kitab al-hakim, dituntun oleh rasul utusan Allah sebagaimana yang tersebut di ayat 2 dan 3 di atas tadi. Sebab cara mengerjakan dan mendirikan shalat dan memberikan zakat sudah disebutkan di dalam kitab al-hakim, diuraikan secara terperinci oleh rasul. *“dan mereka itulah orang-orang yang bahagia”* (ujung ayat 5) apabila petunjuk Tuhan dituruti, pastilah bahagia yang akan diterima. Rasa bahagia atau keberuntungan ialah kepuasan yang dirasakan oleh manusia bila dia telah melaksanakan tugasnya sebagai orang hidup. Rasa bahagia akan dirasakan seketika diri masih hidup dan sudah tua, dapat menyaksikan amal yang telah dikerjakan di waktu yang lampau. Rasa bahagia akan dirasakan misalnya oleh seorang profesor melihat berkas-berkas mahasiswa yang pernah menerima kuliah dari dia, sekarang semua sudah jadi orang. Rasa bahagia akan dirasakan oleh seorang ayah melihat anaknya yang “jadi” disertai kehidupan beragama. Rasa bahagia akan dirasakan oleh orang yang merasakan bahwa umurnya tidaklah dibuang pada perbuatan yang tidak berfaedah. Dan rasa bahagia yang sejati akan diterima kelak diterima di dalam surga jannatun na'im.⁶¹

d. Penafsiran al-Azhar QS. al-A'raf (7): 69

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Pada ayat 69, merupakan sebuah tanya tetapi bantahan (*istifham ingkari*) berarti tidak usahlah kamu tercengang jika Allah memilih seseorang manusia dari kalangan kamu sendiri menjadi utusan-Nya untuk menyampaikan ancaman Allah kepada kamu, bahwa kamu akan mendapatkan azab baik di dunia maupun di akhirat kelak, lantaran kamu tidak mau menerima kebenaran. Mengapa kamu tercengang? Bukankah kamu sendiri mengakui bahwa ada setengah manusia diletakkan dari yang lain, oleh karena karunia Allah? Nenek moyang kamu yang jadikan kamu berhala yang kamu sembah itu, kamu katakan sangat setia, berlebih dari manusia biasa. Sekarang dari kaummu sendiri dipilih oleh Allah, diberi kelebihan daripada kamu, bukan untuk dijadikan Allah, melainkan untuk memperingatkan kamu bahwa menuhankan yang lain adalah perbuatan yang amat salah. Lalu nabi Hud pun menyadarkan kepada mereka bahwa mereka pun diletakkan Allah pula daripada yang lain, supaya mereka lebih insaf dan kembali kepada jalan yang benar. Sambung nabi Hud: “dan ingatlah olehmu, tatkala Dia telah menjadikan kamu khalifah-khalifah sesudah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu pada kejadian. *“Maka*

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), juz XI, hal. 173.

⁶¹ Hamka, *Ibid*.

ingatlah olehmu akan nikmat-nikmat Allah itu, agar kamu berbahagia” (ujung ayat 69)

Apabila orang bersyukur kepada Allah, niscaya ia akan merasakan kebahagiaan. Sebab apabila nikmat yang telah ada disyukuri, Allah berjanji akan menambahkan berlipatganda.⁶²

e. Penafsiran al-Azhar QS. ar-Rum (30): 38

“Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung.”

Diprioritaskan kaum kerabat, keluarga hendaklah mereka terlebih dahulu mereka yang ditolong. Imam Abu Hanifah berdasarkan pangkal ayat (*faati*) yang berarti berikanlah, berpendapat bahwa mendahulukan keluarga terdekat itu adalah wajib! Dan tolong pulalah orang miskin, yang meskipun telah payah berusaha. Sesudah itu, tolong pulalah Ibnu Sabil, menurut Harfiyah, ialah “anak jalan”. Kebanyakan ahli tafsir menafsirkannya dengan orang yang sedang dalam perjalanan, tetapi arti ini diperluas lagi, yaitu seumpama orang yang merantau dari asalnya untuk menuntut ilmu. Pada ujung ayat 38, orang yang dermawan karena Allah, adalah orang yang beruntung. Dia tidak dibenci orang karena bakhilnya.

f. Penafsiran al-Azhar QS. al-Mu'minun (23): 1

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman”

Kalimat “beruntung” (menang) adalah bukti bahwasannya perjuangan telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan. Orang tidaklah sampai kepada menang, jikalau belum melalui dan mengatasi rintangan yang bertemu di tengah jalan. Memang sungguh banyak yang harus diatasi. Maka dalam ayat ini, diberikan keterangan bahwasannya kemenangan pastilah didapat oleh orang yang beriman, orang yang percaya. Kalimat “Qad” yang terletak di pangkal fi'il madhi (*Aflaha*) menurut undang-undang bahasa Arab adalah menunjukkan kepastian. Sebab itu, maka ia (qad) diartikan “sesungguhnya”. Ditunjukkanlah 6 syarat wajib dipenuhi sebagai bukti iman.. 6 syarat ini telah terisi, pastilah menang. Menang mengatasi kesulitan diri sendiri, menang dalam bernegara, dan lanjutan dari kemenangan semuanya itu ialah syurga. Syarat kemenangan seorang yang beriman ialah terkandung dari ayat selanjutnya dalam surat al-Mu'minun:

- 1) Shalat yang khusyu'
- 2) Menjauhkan diri dari hal yang tidak berguna
- 3) Orang-orang yang membersihkan jiwa (zakat)
- 4) Orang-orang yang selalu menjaga kelamin dengan berumah tangga
- 5) Orang yang menjaga amanah dan tugas (janji)
- 6) Orang yang menjaga waktu shalat

g. Penafsiran al-Azhar QS. Al-Maidah (5): 100

“Katakanlah: tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”

Ayat ini memperteguh kembali keterangan ayat sebelumnya. Kalau Allah menyiksa, sangatlah pedih siksa-Nya. Yang disiksa ialah orang yang memilih

⁶² Hamka, *Opcit*, juz VIII, hal. 278

jalan yang buruk dan kelakuan yang buruk. Tetapi Allah pun pengampun dan penyayang. Yaitu kepada orang yang berjuang mengalahkan diri dari yang buruk dan memilih yang baik. Akal yang terdidik oleh agama dapatlah membedakan buruk dan baik. Akal yang dapat menilai mana yang mudharat dan mana yang zalim. Mana yang kebodohan dan mana yang ilmu pengetahuan. Mana yang merusak dan mana yang memperbaiki. Mana yang thalib dan mana yang shalih. Mana yang keras kepala dan mana yang patuh. Mana yang kafir dan mana yang mukmin. Akal dapat membedakan itu semua, terutama kalau dia telah diasuh oleh petunjuk rasul, sedang rasul telah menyampaikan kewajibannya. Yang buruk tetap buruk dan yang baik akan tetap baik.

Di zaman Islam baru muncul di Makkah, yang menjadi orang mukmin adalah golongan kecil yang terpaksa sembunyi-sembunyi melakukan ibadah dan keyakinannya, menjadi kebencian orang banyak. Sedang golongan terbesar waktu itu adalah penyembah berhala. *“maka takwalah kamu sekalian kepada allah wahai orang-orang yang mempunyai fikiran supaya kamu beroleh kejayaan”* di sinilah orang yang *ulul albab* yang mempunyai inti fikiran disuruh takwa kepada allah. Di sini dipersambungkanlah fikiran cerdas dengan takwa kepada Allah. Karena dengan takwa kepada Allah, fikiran tidak akan terombang-ambing, tidak akan terpesona melihat banyaknya yang buruk, yang kerap kali seakan-akan menang. Dengan takwanya kepada Allah, dapatlah dia menahan diri dan tetap berpegang pada yang baik. Meskipun akal cerdas, kalau takwa tidak ada, akal yang cerdas itu bisa dipergunakan untuk memakai yang buruk dengan lebih teratur. Padahal apabila telah karam ke dalam gelombang keburukan, kesengsaraan jugalah akibat yang akan dirasai. Sedangkan dengan memelihara takwa kepada Allah, diri dapat bertahan, yang akhirnya akan membawa kepada kemenangan dan kejayaan. Sebagai bunyi pepatah *“berbahagialah orang yang tertawa kemudian.”*

Al-Qur'an juga mengemukakan contoh di dalam surat al-Qashash (28) ayat 76 sampai ayat 82, tentang Qarun yang mendapat banyak harta dan kedudukan, tetapi menempuh jalan yang buruk. Banyak orang yang terpesona, tetapi orang yang berilmu berfikiran dan bertakwa tidak terpengaruh oleh itu. Akhirnya Qarun jatuh hancur, ditelan bumi. Maka orang yang telah terpesona tadi, waktu itulah bersyukur kepada Allah, karena ia tidak menuruti jalan Qarun.

h. Penafsiran al-Azhar QS. at-Taubah (9): 88

“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama Dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. dan mereka Itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Kata al-*Muflih* n kita artikan berbahagia. Kita ingat asal kata, yaitu al-falaah yang juga berarti menang, jaya di samping berarti bahagia. Orang tani yang menanamkan padinya dengan susah payah, disebut juga falaah. Sebab kelak sesudah dia bersusah payah menanamkan tanaman itu, akhirnya ia akan mengutip hasil dari usahanya. Sebab itu maka seruan azan kepada sembahyang pun berbunyi *“hayya ‘alal falaah”* marilah kepada kebahagiaan. Sebab kita sembayang dengan khusyuk, kita akan menerima hasilnya pula, yaitu rasa bahagia karena mendekati Tuhan dan melaksanakan perintahNya.

Ayat ini mengandung satu tuntunan yang mendalam bagi kita di dalam ayat menegakkan suatu cita. Rasulullah telah diberi garis cita yang hendak dituju itu, yaitu ridha Allah karena menegakkan kebenaran dan memperbaiki

masyarakat manusia. Suatu cita adalah indah dalam kenangan, tetapi jalan untuk menempuh ke sana tidaklah mudah, melainkan menghendaki perjuangan, menghendaki jihad. Untuk menegakkan cita itulah harta benda dan nyawa tidak ada harganya. Yang berharga adalah cita itu sendiri. Kita jalan terus di dalam hidup menuju-Nya. Maka kita hitung-hitung, banyaklah cita tadi yang telah berhasil. Di waktu itu, timbullah rasa bahagia. Rasa bahagia yang telah ada dengan sendirinya memupuk tenaga buat meneruskan lagi dan meneruskan lagi, sehingga sampai kita menutup mata, meninggalkan dunia dengan wajah bahagia karena kita telah melancarkan takwa kita sebagai orang hidup. Di permulaan jalan, memang sukar nampaknya yang akan ditempuh itu tetapi karena pandangan menuju jauh, yaitu kepada ujung cita-cita tidak akan terasa beratnya penderitaan. Ini hanya dapat dipupuk dengan adanya kepercayaan, dengan iman. Orang yang lemah cita ini, jadilah dia munafik.

Berkata asy-Syaikhu al-Akbar, Muhyiddin Ibnul Arabi: “ manusia, tidaklah mudah atasnya kesukaran yang bertemu di permulaan jalan, melainkan apabila pandangannya melayang jauh kepada tujuan.” Bahagia karena mencapai tujuan itulah kebahagiaan dunia. Dan kebahagiaan dunia tidak berhenti begitu saja. Diperkuat oleh ayat berikutnya yaitu ayat 89 tentang kebahagiaan di akhirat.⁶³

2. Penafsiran Hamka Tentang Kebahagiaan Diambil Dari Kata *al-Farah*

Al-farah dengan beragam derivasinya dalam konteks di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak sebanyak 20 kali. Antara lain: QS. An-Naml (27): 36, QS. Al-Qashash (28): 76 (dua kali), QS. Yunus (10): 22, 58, QS. Hud (11): 10, QS. Al-An'am (6): 44, QS. Al-Mu'minun (23): 53 dan QS. Ar-Rum (30): 4, 32, 36, QS. Ali-Imran(3): 120, 170, 188, QS. Al-Hadid (57): 23, QS. Ar-Ra'd (13): 26, 36 dan QS. At-Taubah (9): 50, 81 dan QS. Ghofir (40): 75, 83.

a. Penafsiran al-Azhar QS. Hud (11): 10

“dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata: Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku”; Sesungguhnya Dia sangat gembira lagi bangga”

Kerusakan itu telah lepas, sebab roda takdir berputar terus. Dia pun kembali diberi nikmat, maka menepuk dadalah dia. Sekarang saya tidak susah lagi. Bintangku terang kembali. Lupa lagi dia datangnya dari mana nikmat itu. Lupa lagi dia bahwa dia tempo hari pernah susah. “sesungguhnya dia gembira sekali lagi sombong” maka manusia yang mengeluh sampai putus asa dan sampai lupa berterima kasih ketika ditimpa susah, adalah orang yang jiwanya kosong dari iman dan tidak ada hubungan hatinya dengan langit. Dan orang yang lupa daratan, lupa mensyukuri nikmat yang telah datang kembali, lalu bergembira ria tak tentu arah, disertai lagi oleh kesombongan, orang ini pun adalah budak, hamba sahaya daripada benda belaka. Dan kedua perandai itu adalah perandai orang yang datang ke atas dunia ini dengan tidak menyadari hari depan. Inilah orang yang kacau hidupnya.

b. Penafsiran al-Azhar QS. Asy-Syura (42): 48

“Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).

⁶³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984) cet. IV. Juz X. Hal. 318.

Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).

Ujung ayat ini memberi peringatan kepada kita satu sebab yang penting, mengapa orang melupakan Allah, ataupun kufur kepada Allah. Yaitu ketika datang rahmat Allah atau ketika datang kesusahan. Kalau datang rahmat, girang gembira sehingga lupa kepada yang memberikan rahmat itu., bahkan diperbudak oleh rahmat yang diberikan. Kemudian tiba-tiba datang kesusahan, lalu mengomel kepada yang kesusahan. Dan tidak mengakui bahwa kesusahan itu datang karena sebab sendiri.

c. Penafsiran al-Azhar QS. al-Qashash (28): 76

“Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”

Pada ujung ayat ini, *faarihin* diartikan sebagai orang yang pongah. Orang yang pongah ialah orang yang selalu mempertontonkan diri dengan bangga, untuk memperlihatkan diri bahwa dia kaya. Disebut juga songa, congkak, poak dan pundik. Artinya hampir sama saja. Di zaman sekarang perandai demikian kerap kali terdapat pada apa yang disebut orang kaya baru. Pongah itu timbul dari sebab hanya kaya yang dengan harta, namun jiwa kosong tidak mempunyai kekayaan budi.⁶⁴

d. Penafsiran al-Azhar QS. Ali-Imran (3): 120

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.”

Tidur mereka sudah tidak tenang lagi, makan mereka tidak enak lagi. Mereka sendiri yang meracuni jiwa mereka dengan rasa benci dan dendam itu. Mereka susah melihat orang beruntung. Kalau dapat, mereka yang menghamburkan harta lagi untuk menghalangi datangnya kebaikan kepada kamu itu. “dan jika kamu ditimpa oleh kesusahan, mereka bergembira.” Tentu mereka akan tertawa-tawa dan merasa puas hati. Padahal di dalam perjuangan hidup, senang dan susah tidaklah bercerai. Sungguh ayat ini telah memberikan kupasan tentang jiwa orang yang dengki melihat kemajuan orang lain.

e. Penafsiran al-Azhar QS. at-Taubah (9): 50

“Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: “Sesungguhnya Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)” dan mereka berpaling dengan rasa gembira.”

Inilah satu gejala dari hati dengki. Ujung ayat ini menggambarkan betapa sikap mereka, bercakap berkumpul-kumpul berdua, bertiga sambil menyatakan gembira, tertawa-tawa mendengar berita selentingan itu, bahwa Rasulullah

⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), juz XX, hal. 126-127.

telah sakit dan tentaranya banyak yang sengsara karena terlalu panas dan lain-lain, dan mungkin akan pulang dengan kekalahan dan kerusakan. Habis bercakap-cakap itu mereka berkeliling pula dengan sangat gembira ke tempat lain, mencari teman sefaham untuk membicarakan hal itu pula.⁶⁵

f. Penafsiran al-Azhar QS. at-Taubah (9): 81

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui."

Mereka telah bergembira karena tidak ikut pergi, karena mereka tidak ikut pergi, karena mereka telah tinggal di rumah. Mereka gembira karena tidak ikut memikul kewajiban yang telah dipikulkan Tuhan kepada mereka, supaya berperang di bawah pimpinan Rasul – mereka gembira - alangkah rusaknya jiwa yang seperti ini. Gembira karena tidak ikut memikul kewajiban. Di mana akan terjadi gembira dalam hal seperti ini, kalau bukan pada orang munafik? Kalau sekiranya kelak orang lain pulang dengan selamat dan dengan hasil yang gemilang, akan bagaimanakah perasaan mereka? Mereka gembira karena melupakan bahwa keluar itu adalah kewajiban. Dan mereka gembira karena tidak ingat betapa lebih gembiranya perasaan kelak kalau pulang dengan selamat, atau mati di medan jihad? "dan mereka memang keberatan bahwa akan berjihad dengan harta benda mereka dan jiwa-jiwa mereka pada jalan Allah" dengan tekanan kata ayat ini, lebih nyatalah lagi bagaimana nilainya kegembiraan mereka lantaran tidak ikut pergi itu. Gembira karena tidak mengurbankan harta benda pada jalan Allah.⁶⁶

B. Perbedaan Analisis Komparatif

Dari pemaparan di atas mengenai penafsiran kata *al-falah* dan *al-farah*, dapat diambil beberapa analisis perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Antara lain:

1. Kata *al-falah* dan *al-farah* dapat dirasakan setelah mendapatkan sesuatu yang disukai dan dimaksud oleh manusia.
2. Kata *al-falah* merupakan sebuah proses untuk meraih keberuntungan atau kemenangan bahkan kebahagiaan di akhirat kelak. Karena keberuntungan dan kemenangan yang sesungguhnya hanya dapat diraih oleh orang yang beriman dan beramal saleh semasa hidup di dunia. Sedangkan *al-farah* merupakan perasaan suka cita atau gembira yang sifatnya sementara di dunia. Hanya sebuah bentuk ungkapan senang dan gembira seseorang atas apa yang dicapainya.
3. Kata *al-falah* merupakan kebahagiaan atau kemenangan yang mencakup dua tempat yaitu perasaan bahagia di dunia dan di akhirat.
4. *al-falah* dan beragam derivasinya dalam Al-Qur'an selalu diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji. Sedangkan *al-farah* dan beragam derivasinya dalam Al-Qur'an diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji dan bisa bermakna tidak terpuji.

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), cet. IV, juz X, hal. 238.

⁶⁶ Hamka, *Ibid.* hal. 304-305

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa setiap ulama membedakan pemaknaan antara kata *al-falah* dan *al-farah* dalam konteks definisi kebahagiaan. Hamka sendiri menggambarkan kebahagiaan dengan mendekati diri kepada Allah sehingga hilanglah kesedihan dalam hidup manusia. Hamka pun merumuskan bahwa kaidah kebahagiaan adalah ketika seseorang telah banyak mengalami penderitaan, dan kekecewaan. Hamka sendiri merumuskan kebahagiaan dengan empat jalan, yaitu adanya itikad, motivasi yang ada pada dirinya sendiri. Kedua, yakin, yaitu keyakinan yang kuat atas sesuatu yang diinginkan dan dikerjakannya. Ketiga, iman, lebih tinggi dari sekadar keinginan yang dibuktikan melalui perbuatan dan ucapan. Dan yang keempat, *al-din*, penyerahan diri secara total kepada Allah sebagai bentuk penghambaan yang sempurna kepada-Nya.

Sebagai sebuah akhir analisis, mengenai definisi kata *al-falah* dan *al-farah*, dapat diambil kesimpulan bahwa dua kata tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dua kata tersebut antara lain meliputi:

- a. *al-falah* dan *al-farah* dapat dirasakan setelah mendapatkan sesuatu yang disukai dan dimaksud.
- b. Keduanya bisa terjadi baik di dunia maupun di akhirat

Sedangkan perbedaan dua kata tersebut adalah:

- a. Kata *al-falah* dan beragam derivasinya dalam al-Qur'an selalu diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji.
- b. Kata *al-farah* dan beragam derivasinya dalam al-Qur'an diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji dan bisa bermakna tidak terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Fikr, 1420.
- Ahmad bin Zaini Dahlan, *Syarh Mukhtashar Jiddan*. Semarang: Karya Toha Putra, t.th
- Baghawi, *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*. Cet. 4 t.kp: Dar Thaybah, 1997.
- Du'as, Qasim Humaidan. *I'rab Al-Qur'an al-Karim*. Damaskus: Dar al-Munir, 1425 H
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- _____, *Tafsir al-Azhar, Juz XX*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999.
- _____, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Cet. 2, t.kp: Dar Thaybah, 1999.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*. t.kp: Mushthafa al-Bab al-Halaby, t.th.
- Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Arabi, 2000
- al-Naisaburi, Abu Ishaq. *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabi, 1422 H
- Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Mahasin al-Ta'wil*. t.kp: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1957.
- Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Cet. 1, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Rahman, Budhy Munawwar (ed.). *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam sejarah*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995
- al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Mesir: al-Haiyah al-Mishriyah, 1990.
- al-Sa'di, Abdurrahman. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. t.kp: Muassasah al-Risalah, 2000.
- al-Sam'ani, Abu al-Mudhaffar Manshur. *Tafsir Al-Qur'an*, Riyad: Dar al-Wathon, 1997
- Syatori Nasehuddien, Toto. *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*, Cirebon: Nurjati Press, 2011.
- Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, Mesir: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1418.